



Vol. 8, No. 1,
Juli 2026
e-ISSN: 2540-9174
doi:
xxxxxxxxxxxxxxxxxx

Reviu Literatur Sistematis: Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan

Agung Nugraha Purnama¹, Indrawati Noor Kamila²

¹Universitas Galuh Ciamis, ²Universitas Islam Darussalam

¹agungnugraha24691@gmail.com,
²indrawatinoorkamila@iaid.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim/ Diterima
2024-06-03
Revisi Pertama
2026-06-29
Diterima
2026-07-13
Tersedia Online
2026-07-14
Tanggal Penerbitan
2026-07-14

Kata Kunci:

Transisi 1; PAUD 2;
Sekolah Dasar 3;
Menyenangkan

Abstrak

Transisi anak dari tahap PAUD ke SD merupakan fase penting dalam perkembangan pendidikan mereka. Peran lingkungan belajar pada tahap ini sangat berpengaruh dalam menunjang adaptasi anak, perkembangan sosial emosional, dan kemampuan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran lingkungan dalam proses transisi dari PAUD ke SD. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis yang menggambarkan pemahaman mendalam tentang cara lingkungan diperbaiki untuk mendukung transisi dan perkembangan holistik anak selama fase ini. Analisis data menggunakan pendekatan tematik dengan fokus pada peran lingkungan, transisi dari PAUD ke SD, dan teori ekologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran aktif dan kolaboratif lingkungan pendidikan sangat penting dalam memfasilitasi transisi yang lancar bagi anak, terutama dalam aspek sosial dan emosional. Lingkungan ini memberikan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan anak selama transisi tersebut. Program kolaboratif antara lembaga PAUD dan SD juga penting untuk menyesuaikan kurikulum dan mendukung adaptasi anak terhadap perubahan lingkungan belajar. Selain itu, meskipun di jenjang PAUD kemampuan calistung diajarkan, namun mengingat kematangan siswa yang berbeda-beda, siswa tidak dituntut untuk tuntas calistung di jenjang PAUD. Dengan demikian, siswa yang belum tuntas membaca permulaan di jenjang PAUD dapat menuntaskan pelajaran membaca permulaannya di kelas awal sekolah dasar. Guru sekolah dasar dapat

mengelompokkan siswa kelas awal yang belum tuntas membaca permulaan dan menerapkan strategi yang tepat untuk membantu siswa itu tuntas membaca permulaan.

Pendahuluan

Penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi siswa-siswa karena ketika mereka merasa bahagia, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah menyerap materi yang diajarkan oleh guru. Selama beberapa dekade terakhir, ada tekanan yang dirasakan oleh siswa, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Tekanan ini sering kali menimbulkan kecemasan, terutama bagi siswa kelas rendah atau siswa yang baru memulai sekolah dasar.

Hasil observasi awal dalam beberapa tahun terakhir banyak sekolah yang menerapkan tes calistung. Hal ini mengakibatkan para guru di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merasa terpaksa untuk mengajarkan calistung kepada anak-anak mereka dan mendorong anak-anak untuk tuntas calistung pada akhir pembelajaran PAUD. Para guru itu khawatir bahwa jika anak-anak mereka tidak lulus tes calistung, mereka mungkin tidak akan diterima di sekolah dasar yang diinginkan bahkan mengurangi kredibilitas lembaga PAUD tempat mereka belajar. Tidak mengherankan jika orang tua menetapkan harapan tinggi kepada guru PAUD, mengharapkan anak-anak mereka tuntas belajar membaca, menulis, dan berhitung di PAUD atau taman kanak-kanak (TK). PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan istilah umum untuk semua pendidikan prasekolah (0–6 tahun), yang mencakup kelompok bermain dan taman penitipan anak. Taman kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk PAUD yang bersifat formal dengan kurikulum terstruktur untuk anak usia 4–6 tahun sebagai persiapan masuk SD.

Target yang ditekan oleh orang tua sering kali mengurangi aspek kesenangan dalam pembelajaran di taman kanak-kanak (TK). Banyak orang tua yang memilih untuk memindahkan anak-anak mereka dari satu lembaga PAUD ke lembaga PAUD lainnya ketika mereka melihat bahwa anak-anak mereka belum memiliki kemampuan calistung. Bahkan jika mereka memilih untuk tetap berada di lembaga yang sama, mereka sering meminta agar anak-anak mereka ditempatkan di kelas tempat guru mengajarkan calistung dengan lebih cepat. Seharusnya, PAUD dan TK menjadi tempat yang menyenangkan, tidak ada tekanan untuk tuntas dan

menguasai kemampuan calistung. Sejumlah siswa juga berbeda-beda tingkat kematangan intelektualnya sehingga kemampuan calistung yang bersifat abstrak bagi sebagian siswa sebaiknya hanya didorong untuk tuntas di awal-awal jenjang pendidikan dasar, yaitu di sekolah dasar (SD) kelas awal. Pada tahap ini, sekolah dasar seharusnya tidak menerapkan tes calistung sebagai bagian dari syarat kelulusan proses seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) melainkan hanya bersifat penempatan atau pengelompokan siswa. Siswa yang belum tuntas dikelompokkan agar guru mudah menangani pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. (Iswara 2022).

Kebijakan Kemendikbud Ristek tentang Kurikulum Merdeka episode 24, yang berjudul Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan, sejalan dengan prinsip tersebut. Kebijakan ini memiliki tiga tujuan utama: menghapus tes calistung dari proses penerimaan siswa baru di sekolah dasar (SD), memberlakukan masa pengenalan selama dua minggu pertama bagi siswa baru (baik di PAUD maupun SD), dan menerapkan pembelajaran yang memperkuat enam kemampuan dasar anak (baik di PAUD maupun SD).

Kebijakan ini bertentangan dengan praktik yang telah berlangsung di sekolah dasar karena seringkali tes calistung digunakan sebagai salah satu kriteria dalam penerimaan siswa baru. Banyak siswa yang tidak diterima di sekolah dasar karena tidak memiliki kemampuan calistung yang memadai. Kemendikbud Ristek menjelaskan dalam situs webnya bahwa Transisi PAUD-SD adalah proses anak-anak yang sebelumnya belajar di pendidikan anak usia dini (PAUD) atau taman kanak-kanak (TK) beralih menjadi peserta didik sekolah dasar (SD). Proses ini melibatkan pembelajaran dan penyesuaian anak terhadap lingkungan dan kondisi baru. Sekolah perlu memandang bahwa anak-anak yang memulai pendidikan di sekolah dasar memiliki kesiapan dan kemampuan dasar yang sama (standar), sehingga tujuan pembelajaran di kelas awal dapat disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Hal ini bertujuan agar setiap anak dapat terus belajar secara bertahap di semua tingkat kelas. Kebijakan transisi PAUD-SD bertujuan untuk memastikan bahwa semua anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di SD, tanpa memandang latar belakang syarat kompetensi calistung mereka sebelumnya (Bidi, 2023).

Transisi merupakan satu peralihan keadaan yang cukup menarik untuk dibahas. Transisi adalah peralihan keadaan (tempat, tindakan, dan sebagainya) pada keadaan yang lain. Transisi dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar adalah periode penting dalam perkembangan anak. Proses ini memerlukan perhatian

husus untuk memastikan bahwa anak-anak dapat mengalami transisi yang mulus, menyenangkan, tidak merasa gagal di masa transisi. PAUD berfokus pada perkembangan anak dan pembelajaran yang menyenangkan, sedangkan SD yang berfokus dengan jelas pada bidang pelajaran terutama pada tujuan literasi dan kemampuan numerik (Pebriani et al., 2024). Pada masa awal transisi anak-anak sekolah dasar dari masa prasekolah atau PAUD secara alamiah mereka akan mengalami keterkejutan mental dan intelektual. Hal ini bisa terjadi karena ketika mereka masih berada di masa prasekolah atau di PAUD, mereka cenderung belajar dengan bermain bahkan bernyanyi. Sedangkan pada saat mereka mulai masuk ke sekolah dasar, metode pembelajaran sudah mulai beralih dengan pembelajaran berbasis logika dengan mengurangi porsi permainan.

Pada saat anak memasuki usia 0-8 tahun, mereka sedang memasuki masa-masa usia emas yaitu otak anak sedang mengalami perkembangan yang signifikan pada bagian pusat perasaan dan pusat berpikir. Masa anak adalah fase kehidupan yang krusial, terutama dalam hal belajar menerima rangsangan dan pengaruh lingkungan. Terdapat periode yang disebut sebagai periode kritis atau sensitif dalam kehidupan anak saat kualitas rangsangan harus diatur dengan cermat. Intervensi dari guru dan orang tua diperlukan selama periode ini untuk memastikan kondisi yang optimal bagi perkembangan anak (Mutiah dalam Afdalipah et al., 2020). Pada masa ini yang dibutuhkan mereka adalah bermain. Sementara pada kenyataannya banyak orang tua yang menuntut anaknya untuk fokus pada tujuan hidup, pintar dalam aspek kognitif seperti pintar membaca dan menghitung. Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa sejumlah siswa PAUD masih menghadapi berbagai masalah saat berpindah ke jenjang sekolah dasar sehingga harapan yang berlebih di pundak siswa menjadikan beban dan sesuatu yang menakutkan bagi siswa sendiri. Sebagian PAUD selama ini lebih menitikberatkan pada kemampuan kognitif, sementara afektif dan psikomotorik seolah dilupakan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran resiko anak akan mengalami rasa bosan, kesepian, takut/marah, stress dan lelah (BLAST). Anak yang mengalami BLAST lebih rentan menjadi korban atau pelaku perundungan (*bullying*), pornografi, serta kejahatan seksual.

Penelitian ini membahas pentingnya pengamatan pendekatan yang berorientasi pada kesenangan (kegembiraan, *joyment*) dan keterlibatan lingkungan dalam memfasilitasi transisi ini. Melalui pendekatan ini, terobservasi anak-anak membangun fondasi yang kuat untuk kesuksesan akademik dan sosial di masa depan. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mengenai transisi sekolah dari PAUD ke SD yang menyenangkan. Transisi PAUD ke SD adalah

proses pergantian peran anak sebagai siswa PAUD menjadi siswa SD yang menuntut tanggung jawab belajar yang lebih tinggi. Diharapkan ditemukan literatur yang terkait dengan proses anak menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar baru. Diharapkan ditemukan literatur sekolah dasar mempunyai orientasi agar setiap anak mendapatkan hak untuk memiliki kemampuan dasar untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Diharapkan ditemukan literatur terkait transisi PAUD ke SD sebagai suatu usaha untuk memastikan setiap anak mendapatkan haknya.

Transisi dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar adalah momen penting dalam kehidupan seorang anak yang bukan hanya tentang perubahan struktur pendidikan, tetapi juga melibatkan penyesuaian sosial, emosional, dan kognitif. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk mengakui bahwa transisi ini dapat mempengaruhi potensi belajar anak. Oleh karena itu, pendekatan yang menyenangkan dan mendukung sangat penting dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan ini. Pengalaman anak-anak selama transisi dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar membentuk pandangan mereka terhadap pendidikan secara keseluruhan. Sangat penting untuk memastikan bahwa pengalaman transisi ini tidak keliru dan merugikan anak. Ketika anak-anak merasa senang dan terlibat dalam pembelajaran, mereka lebih cenderung untuk mempertahankan minat mereka dalam belajar. Salah satu cara untuk membuat transisi menyenangkan adalah dengan menciptakan lingkungan yang ramah anak. Sekolah didorong merancang ruang kelas yang menarik, berwarna, dan menyenangkan untuk mengundang minat anak-anak. Selain itu, pendidik harus membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak, memastikan bahwa mereka merasa diterima dan didukung. Anak-anak belajar dengan cara yang paling efektif melalui permainan dan aktivitas kreatif bersama media. Selama transisi ini, pendidik dapat menggunakan pendekatan yang berbasis pada permainan dan media yang menarik untuk mengajar keterampilan penting seperti keterampilan sosial, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi menyenangkan dan menarik bagi anak-anak.

Peran orang tua dan keluarga sangat penting selama transisi ini. Mereka dapat membantu anak-anak merasa aman dan didukung di lingkungan baru mereka. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses transisi, memberikan informasi dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mendukung perkembangan anak-anak mereka. Selama transisi, penting bagi anak-anak untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian. Pendekatan yang mempromosikan tanggung jawab dan otonomi dapat membantu anak-anak merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan baru di sekolah dasar. Ini

juga membantu mereka mengembangkan keterampilan yang akan mereka butuhkan untuk sukses di masa depan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review* atau SLR) yang merupakan analisis menyeluruh terhadap berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian ini (Rani Handayani, 2021). Fokusnya adalah untuk menyelidiki peran lingkungan dalam proses transisi dari PAUD ke SD. Langkah-langkah yang diambil termasuk merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan relevan, serta melakukan pencarian literatur secara sistematis melalui basis data akademis Google Scholar dalam aplikasi Publish or Perish (PoP). Kriteria inklusi dan eksklusi telah ditetapkan untuk menyaring sumber literatur yang relevan. Setelah seleksi literatur, data dipilih dari artikel yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu artikel yang mengidentifikasi transisi dari PAUD, artikel yang mengidentifikasi permasalahan-permasalahan pada transisi anak dari masa prasekolah ke sekolah dasar, analisis artikel-artikel tentang perkembangan anak pada usia dini. Analisis data menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi kata kunci yang berkaitan dengan peran lingkungan, transisi dari PAUD ke SD, dan teori ekologi atau hubungan antara makhluk dengan lingkungannya. Langkah-langkah analisis tematik termasuk pemeriksaan tema secara menyeluruh, pencarian pola atau tema untuk pengkodean, dan tinjauan ulang tema untuk menyusun laporan akhir. Temuan-temuan ini dievaluasi secara mendalam untuk menyusun sintesis yang komprehensif dan menjelaskan peran lingkungan dalam proses transisi anak.

Hasil dan Pembahasan

Transisi dari PAUD ke SD merupakan perubahan krusial dalam kehidupan anak yang berdampak pada cara mereka belajar dan berinteraksi (Mwangi, 2016). Proses transisi ini melibatkan perpindahan anak dari lingkungan yang relatif kecil di PAUD ke lingkungan yang lebih besar di sekolah dasar. Keterlibatan, kerjasama, dan komunikasi antara anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting dalam mempromosikan kesiapan sekolah dan memastikan transisi yang positif bagi anak (Musfita, 2019).

Tabel Transisi PAUD ke Sekolah Dasar

No	Judul	Author/Tahun	Metode	Hasil penelitian
1	Preschoolers' Profiles of Self-regulation,	Annika Rademacher, Naska	Pendekatan analisis klaster dan menguji	Penelitian ini menyatakan bahwa dalam transisi prasekolah ke sekolah

No	Judul	Author/Tahun	Metode	Hasil penelitian
	Social-emotional and Behavior Skills and Its Prediction for a Successful Behavior Adaptation during the Transitional Period from Preschool to Elementary School Annika	Goagosesa, Sören Schmidtb, Jelena Zumbachc, and Ute Koglin/2022 (Rademacher, 2022a)	model regresi oleh model persamaan struktural	dasar dibutuhkan adaptasi perilaku tingkat tinggi; masalah perilaku terjadi karena rendahnya keterampilan pengaturan diri meskipun memiliki kompetensi sosial-emosional; dengan demikian, sangat penting untuk meningkatkan keterampilan pengaturan diri sejak dini untuk mendukung proses adaptasi perilaku mereka selama transisi dari prasekolah ke sekolah dasar.
2	Cross-lagged effects of self-regulation skills and behaviour problems in the transition from preschool to elementary school	Annika Rademacher, Jelena Zumbachb and Ute Koglin/2022 (Rademacher et al., 2022)	Pengumpulan data longitudinal di prasekolah dan sekolah dasar	Penelitian ini menyatakan bahwa pengaturan diri yang optimal merupakan sumber daya yang besar selama fase transisi; diperlukan intervensi sejak dini yang menargetkan penguatan kemampuan pengaturan mandiri.
3	Emotional Competency in Teaching: A Qualitative Study of Practices among Preschool and Elementary School Teachers	Laila Ouchen, Lachen Tifroute, and Khadija El Hariri/2023 (Ouchen, 2023)	Pendekatan kualitatif tipe fenomenologis	Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun para guru mengakui pentingnya kompetensi emosional, hanya sedikit di antara mereka yang mengimplementasikan kegiatan terpadu untuk meningkatkan kompetensi tersebut. Temuan ini menyoroti perlunya pengembangan program pelatihan guru yang secara khusus

No	Judul	Author/Tahun	Metode	Hasil penelitian
				menekankan peningkatan kompetensi emosional melalui kegiatan yang difokuskan pada regulasi emosional dan komunikasi.
4	Parenting Style and Child Aggressive Behavior from Preschool to Elementary School: The Mediating Effect of Emotion Dysregulation	(Rademacher, 2023)	Pengumpulan data longitudinal menggunakan data kuesioner	Penelitian ini menyoroti perlunya mendorong pendidikan orang tua tentang pentingnya gaya pengasuhan terhadap disregulasi emosi dan perilaku agresif anak-anak mereka, terutama dengan meningkatkan kesadaran mereka akan tindakan-tindakan yang merupakan ciri gaya pengasuhan yang ketat dan dampak negatifnya terhadap perkembangan anak.
5	A systematic review and meta-analysis of associations between self-regulation and morality in preschool and elementary school children	(Schütz, 2023)	Reviu literatur sistematis	Hasil analisis meta menunjukkan adanya efek positif yang kecil namun signifikan antara pengaturan diri dan moralitas, terutama dalam konteks hubungan antara pengaturan diri, temperamen, perilaku moral, dan emosi moral. Untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara pengaturan diri memengaruhi moralitas, penelitian longitudinal dan penelitian lanjutan yang mengeksplorasi beragam aspek konstruksi ini menjadi sangat penting.

No	Judul	Author/Tahun	Metode	Hasil penelitian
6	The Longitudinal Influence of Self-Regulation on School Performance and Behavior Problems From Preschool to Elementary School Annika	(Rademacher, 2022b)	Pengumpulan data longitudinal	Keberhasilan anak-anak sangat tergantung pada kecerdasan mereka dan kemampuan mereka dalam mengatur diri. Lebih lanjut, kemampuan pengaturan diri yang kuat pada masa prasekolah terkait dengan masalah perilaku di sekolah dasar. Kemampuan pengaturan diri dapat memprediksi prestasi akademis bahkan ketika faktor kecerdasan dikendalikan, intervensi dini yang fokus pada pengembangan kemampuan pengaturan diri dapat memberikan dampak positif pada perkembangan akademik anak di masa mendatang. Selain itu, pengurangan pola perilaku bermasalah juga merupakan hasil yang dapat dicapai melalui intervensi tersebut.
7	Mewujudkan Transisi yang Lancar: Strategi Menarik dalam Mendukung Anak Menuju SD dari PAUD	(Pebriani et al., 2024)	Pendekatan kualitatif deskriptif	Transisi dari pendidikan anak usia dini (PAUD) ke sekolah dasar (SD) merupakan tahap krusial dalam perkembangan anak. Dengan persiapan yang matang dan dukungan yang memadai, kita dapat membantu anak-anak melewati fase ini dengan lancar dan menyenangkan. Terdapat tiga tujuan utama yang harus dicapai oleh satuan pendidikan. Pertama,

No	Judul	Author/Tahun	Metode	Hasil penelitian
				penting bagi satuan pendidikan untuk menghapuskan tes calistung dari proses penerimaan peserta didik baru (PPDB) di SD/MI atau sekolah sederajat. Kedua, satuan pendidikan perlu menerapkan periode pengenalan bagi peserta didik baru selama dua minggu pertama. Ketiga, baik di tingkat PAUD maupun SD/MI atau sekolah sederajat, penting untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang memperkuat enam kemampuan dasar anak. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif untuk memperkuat kemampuan dasar anak. Kementerian menyediakan dukungan dan bantuan teknis bagi satuan pendidikan untuk menjalankan transisi dari PAUD ke SD dengan cara yang menyenangkan.
8	Transisi PAUD ke Jenjang SD: Ditinjau Dari Muatan Kurikulum Dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan	(Musfita, 2019)	Studi literatur	Dalam proses transisi, kolaborasi, keterlibatan, dan komunikasi antara anak-anak, keluarga, sekolah, dan komunitas adalah faktor penting yang memfasilitasi dan mendukung persiapan sekolah serta transisi anak yang lancar menuju

No	Judul	Author/Tahun	Metode	Hasil penelitian
	Belajar Bersekolah			pendidikan formal. Selain itu, kebijakan pendidikan anak usia dini dari pemerintah, seperti kurikulum untuk taman kanak-kanak dan sekolah dasar, sangat penting dalam mendukung transisi yang positif. Kebijakan semacam ini memperkuat persiapan sekolah dan praktik transisi dengan memberikan pedoman yang jelas.
9	Literature Review: Transition from Early Childhood Education to School	(Peters et al., 2010)	Reviu literatur	Walaupun anak-anak sering mengalami berbagai perubahan dalam kehidupan mereka, transisi ke sekolah dasar memiliki dampak yang sangat signifikan pada proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu proses transisi ini perlu mendapat perhatian khusus. Penelitian menunjukkan bahwa, terlepas dari kemampuan akademis mereka, ketidakhakgiaan karena kesulitan dalam menemukan teman, masalah di area bermain atau toilet, hubungan yang buruk dengan guru, tantangan yang tidak sesuai, harapan yang rendah, dan sejenisnya, semuanya dapat memberi dampak negatif pada proses pembelajaran mereka. Aspek-aspek transisi yang sukses akan

No	Judul	Author/Tahun	Metode	Hasil penelitian
				menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pembelajaran yang positif.
10	Literature Review on Transitions across Early Childhood and Compulsory School Settings in Europe	(Balduzzi et al., 2019)	Reviu literatur	Kelancaran dan inklusivitas dalam transisi tidak hanya terjadi dengan memperhatikan kebutuhan anak saja karena usaha dari anak dan orang tua saling mendukung. Maka untuk memastikan kesejahteraan anak dan hasil transisi yang sukses, penting bagi guru untuk mengakui serta mempertimbangkan kekhawatiran, ketakutan, dan pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang anak-anak mereka sendiri (dikenal sebagai 'pendekatan berbasis keluarga').

PAUD berfokus pada pengembangan kemampuan sosial, emosional, dan fisik anak melalui pendekatan bermain dan eksploratif, sementara di SD, pendidikan lebih terstruktur dengan penekanan pada pembelajaran akademis. Kesenjangan ini dapat menimbulkan tantangan, seperti kesulitan adaptasi anak dari pengalaman belajar yang lebih bebas di PAUD ke struktur pembelajaran formal di SD. Transisi ini meliputi perubahan dalam metode pengajaran, pengaturan waktu, pandangan terhadap pendidikan, tanggung jawab belajar, tuntutan baru, pendekatan pembelajaran, revisi aturan dan nilai-nilai, serta perubahan dalam iklim pendidikan secara menyeluruh (Rizki Winitri, Hapidin, 2019).

Selama transisi, anak menghadapi perubahan sosial, emosional, dan kognitif. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang lebih besar, mulai dari interaksi yang lebih formal dengan guru hingga penyesuaian dengan tugas-tugas akademik yang lebih kompleks. Menurut Fitzgerald & Stommen dalam (Musfita, 2019), kesiapan bersekolah merupakan kemampuan anak untuk mencapai tingkat

perkembangan yang memadai dalam hal emosi, fisik, dan kognisi, sehingga mereka dapat berhasil dengan baik di lingkungan sekolah. Sementara itu, menurut Brenner dalam (Musfita, 2019), kesiapan bersekolah mencakup kematangan dalam mempersepsi dan kemampuan untuk menganalisis serta mengintegrasikan pengetahuan yang telah diperoleh. Rentang usia sekolah adalah antara 7 hingga 12 tahun (Musfita, 2019). Saat memulai bersekolah, sebagian anak mungkin merasa tidak nyaman, karena mereka mengalami ketegangan dan kecemasan terkait dengan perubahan signifikan dalam lingkungan sosial belajar mereka.

Proses transisi ini dapat memengaruhi perkembangan sosial anak, integrasi mereka dalam lingkungan belajar baru, dan penyesuaian terhadap tuntutan akademis yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi pendidik, orang tua, dan komunitas untuk memberikan dukungan yang kuat dan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak dalam menghadapi transisi dari PAUD ke tahap pendidikan berikutnya. Implikasi transisi dari PAUD memiliki dampak yang berbeda pada orang tua, guru, dan pembuat kebijakan. Bagi orang tua, penting untuk selalu membantu anak dalam menyiapkan transisi yang menyenangkan. Bagi guru, penting untuk merancang program transisi yang bertujuan untuk mempersiapkan anak menghadapi transisi tanpa menimbulkan beban berlebih, stres, atau ketakutan terhadap sekolah. Sementara bagi pembuat kebijakan, menciptakan kebijakan yang mendukung transisi anak secara optimal menjadi hal yang penting. Dalam mengatasi fenomena transisi dari PAUD ke SD, lingkungan memegang peran penting melalui solusi yang melibatkan kolaborasi, dukungan psikososial, dan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan partisipasi aktif dan kolaboratif dari lingkungan pendidikan, solusi-solusi ini dapat membantu menciptakan transisi yang lebih lancar dan positif bagi anak.

Oleh karena itu, dengan memberikan perhatian khusus pada aspek sosial, emosional, dan psikologis, lingkungan dapat membantu membangun fondasi yang kuat bagi kesuksesan anak-anak selama masa transisi. Transisi dalam pendidikan anak usia dini didasarkan pada teori ekologi, yang membantu dalam memahami perubahan lingkungan yang berpengaruh pada perkembangan anak. Teori ekologi yang diterapkan pada masa transisi PAUD memberikan wawasan yang luas tentang interaksi kompleks antara individu dan lingkungan selama proses transisi. Teori ini menekankan pentingnya memperhatikan peran lingkungan dalam membentuk perkembangan anak ketika mereka berpindah dari pendidikan anak usia dini ke pendidikan formal seperti sekolah dasar. Teori ekologi perkembangan manusia melibatkan studi ilmiah tentang bagaimana manusia aktif tumbuh dan

berkembang, serta bagaimana karakteristik mereka berubah melalui interaksi dengan lingkungan tempat mereka tinggal (Rosa & Tudge, 2013).

Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan berfokus pada kebutuhan siswa yang bertujuan untuk memahami kebutuhan orang tua dan guru PAUD terkait dengan kesiapan regulasi diri pada anak-anak. Analisis ini sangatlah penting karena guru memastikan bahwa anak-anak usia dini memiliki kemampuan regulasi diri yang baik dan membantu mereka mengatasi situasi-situasi baru yang mereka hadapi. Tantangan yang dihadapi oleh guru dan orang tua adalah kurangnya ketepatan membaca potensi anak, kurangnya panduan yang mendukung dalam mempersiapkan regulasi diri anak-anak. Oleh karena itu, diperlukan tes masuk berupa tes membaca ditujukan untuk penempatan (pengelompokan) bukan saringan. Diperlukan juga pengembangan media video animasi yang fokus pada regulasi diri untuk mengidentifikasi kesiapan anak-anak dalam menghadapi transisi ke sekolah dasar. Pada tahap ini, data dikumpulkan melalui tes atau kuesioner, misalnya tentang kemampuan atau kekurangmampuan anak dalam membaca permulaan mendorong anak dikelompokkan untuk memudahkan penanganan di sekolah dasar. Produk media video animasi yang dikembangkan bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan anak-anak dalam masa transisi ke sekolah dasar. Materi yang disajikan dalam video animasi ini meliputi berbagai aspek, seperti pertumbuhan dan perkembangan anak, pola pengasuhan positif, pentingnya komunikasi efektif, penerapan disiplin positif, pengenalan diri anak, dan strategi belajar. Tahap awal penelitian melibatkan perancangan (*storyboard*) yang terkait konten-konten media tersebut.

Teori Ekologi dalam Transisi

Asal kata *ekologi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah atau lingkungan tempat tinggal, dan *logos* yang merujuk pada studi atau analisis. Ernest Haeckel dikenal sebagai tokoh pertama yang memperkenalkan kata *ekologi*. Beliau merupakan seorang ahli biologi Jerman pada tahun 1869. Dari sinilah, konsep ekologi terbentuk sebagai ilmu yang mempelajari habitat atau lingkungan tempat tinggal, serta interaksi antara makhluk hidup di dalamnya (M. Husaini, 2022). Pengertian ekologi merujuk pada hubungan yang terjadi antara makhluk hidup dengan lingkungan tempat mereka hidup. Selain itu, pengertian ekologi juga mencakup pemahaman akan peran manusia sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan kompleksitas alam dan ekosistem.

Urie Bronfenbrenner (1917) dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan teori ekologi. Beliau merupakan seorang ahli psikologi dari Cornell University, Amerika Serikat (Bronfenbrenner, 1986). Pemikirannya difokuskan pada aspek sosial di mana anak-anak tumbuh dan individu yang memengaruhi perkembangan mereka. Teori ekologi Bronfenbrenner mengusung konsep lima sistem lingkungan, yang meliputi interaksi interpersonal hingga pengaruh kultural yang berskala lebih luas dalam memahami dinamika perkembangan manusia. Teori Ekologi Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan manusia melibatkan interaksi kompleks antara individu dengan berbagai sistem yang berbeda. Menurut teori ini, hubungan antara individu dan lingkungannya tidak hanya bersifat satu arah, melainkan saling memengaruhi. Ini menunjukkan bahwa perkembangan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu tersebut, tetapi juga oleh waktu dan dinamika interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya (Dharma, 2022).

Menurut Bronfenbrenner, teori ekologi menekankan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Interaksi yang saling memengaruhi antara individu dan lingkungan menjadi faktor kunci dalam membentuk perilaku individu. Informasi tentang lingkungan tempat tinggal anak menjadi kunci dalam memahami dampak variasi lingkungan tersebut terhadap individu (Mujahidah, 2015). Selain itu, teori ekologi Bronfenbrenner menekankan pentingnya memeriksa perkembangan anak dari berbagai subsistem yang memengaruhinya. Ini menekankan bahwa pengalaman hidup anak menjadi model utama yang membentuk karakter dan kebiasaannya di masa depan. Oleh karena itu, fokus pada individu anak menjadi penting dalam memahami dinamika perkembangannya dari setiap subsistem yang terlibat (Salsabila, 2018).

Simpulan

Transisi dari prasekolah ke sekolah dasar merupakan tonggak penting dalam kehidupan seorang anak. Sangat penting untuk memastikan bahwa transisi ini memberikan pengalaman positif dan menyenangkan bagi anak. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan kegiatan transisi yang menyenangkan dan menarik yang membantu menjembatani kesenjangan antara prasekolah dan sekolah dasar. Kegiatan ini dapat mencakup permainan interaktif, diskusi kelompok, dan proyek kolaboratif yang memperkenalkan anak-anak dengan lingkungan sekolah baru dan membangun kepercayaan diri mereka untuk masa depan fase perjalanan pendidikan mereka. Dengan menciptakan suasana yang ramah dan mendukung selama masa transisi ini, anak-anak akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk memulai sekolah dasar. Selain itu, melibatkan keluarga dan guru dalam proses transisi juga dapat berkontribusi untuk pengalaman positif bagi anak. Keluarga

sebagai pendukung transisi PAUD ke SD berperan penting dalam mendukung transisi dari prasekolah ke sekolah dasar. Orang tua dan pengasuh dapat membantu mempersiapkan anak mereka menghadapi transisi ini dengan melakukan komunikasi terbuka tentang perubahan yang akan datang, mengunjungi sekolah baru bersama-sama, dan mendiskusikan kekhawatiran atau ketakutan yang mungkin muncul pada diri anak. Selain itu, keluarga dapat berpartisipasi dalam kegiatan transisi yang diselenggarakan sekolah, seperti orientasi orang tua. Keterlibatan ini tidak hanya membantu meredakan kecemasan anak tetapi juga menumbuhkan rasa kemitraan antara keluarga dan sekolah dalam mendukung keberhasilan transisi anak ke sekolah dasar. Dengan melibatkan keluarga secara aktif dalam proses transisi, pendidik dapat menciptakan sistem dukungan yang kuat yang menjamin pengalaman yang lancar dan positif bagi anak. Selain itu, meskipun di jenjang PAUD kemampuan calistung diajarkan, namun mengingat kematangan siswa yang berbeda-beda, siswa tidak dituntut untuk tuntas calistung di jenjang PAUD. Dengan demikian, siswa yang belum tuntas membaca permulaan di jenjang PAUD dapat menuntaskan pelajaran membaca permulaannya di kelas awal sekolah dasar. Guru sekolah dasar dapat mengelompokkan siswa kelas awal yang belum tuntas membaca permulaan dan menerapkan strategi yang tepat untuk membantu siswa itu tuntas membaca permulaan.

Daftar Pustaka

- Afdalipah, R., Ummah, S. S., & Prastyo, D. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita pada anak usia dini di Sekolah Alam Excelencia Pamekasan. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 23–35. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2975>
- Balduzzi, L., Lazzari, A., Van Laere, K., Boudry, C., Režek, M., Mlinar, M., & Mckinnon, E. (2019). *Literature review on transitions across early childhood and compulsory school settings in Europe*.
- Bidi, U. (2023). Implementasi kurikulum merdeka episode 24 (transisi PAUD-SD yang menyenangkan) di SDN 01 Duhiadaa Pohuwato. *Jurnal Pendidikan Mosikolah*, 1(1), 116–120. <https://pendidikan.e-jurnal.web.id/index.php/terbaru/article/view/20>
- Dharma, D. S. A. (2022). Membaca peran teori ekologi bronfenbrenner dalam menciptakan lingkungan inklusif di sekolah. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123.
- Iswara, Prana Dwija. 2022. *Belajar baca*. Sumedang: Caraka. Available at:

https://drive.google.com/file/d/1WX2wsxUJ9cODK8i83_JcR6H5kzADCsvq/view?usp=drive_link

- M. Husaini. (2022). Teori-teori ekologi, psikologi dan sosiologi dalam menciptakan lingkungan pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 116–137. <https://doi.org/10.62815/darululum.v13i1.81>
- Mujahidah. (2015). Implementasi teori ekologi brofenbrenner dalam membangun pendidikan karakter yang berkualitas. *Lentera*, 19(2), 171–185.
- Musfita, R. (2019). Transisi PAUD ke jenjang SD: Ditinjau dari muatan kurikulum dalam memfasilitasi proses kesiapan belajar bersekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 412–420.
- Mwangi, M. W. (2016). *Parental involvement and strategies used by teachers in supporting children's transition from pre-primary to primary school in Kiambu County, Kenya*.
- Ouchen, L. (2023). Emotional competency in teaching: A qualitative study of practices among preschool and elementary school teachers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(6), 459–474. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.6.24>
- Pebriani, I., Handayani, K., Insan, U., Indonesia, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). Mewujudkan transisi yang lancar: Strategi menarik dalam mendukung anak menuju SD dari PAUD. *JISMA: Journal of Information Systems and Management*, 03(02), 94–98.
- Peters, S. A., Wilf Malcolm Institute of Educational Research., & New Zealand. Ministry of Education. (2010). *Literature review: Transition from early childhood education to school : Report commissioned by Ministry of Education*.
- Rademacher, A. (2022a). Preschoolers' profiles of self-regulation, social-emotional and behavior skills and its prediction for a successful behavior adaptation during the transitional period from preschool to elementary school. *Early Education and Development*, 33(7), 1137–1151. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.1958283>
- Rademacher, A. (2022b). The longitudinal influence of self-regulation on school performance and behavior problems from preschool to elementary school. *Journal of Research in Childhood Education*, 36(1), 112–125. <https://doi.org/10.1080/02568543.2020.1847219>
- Rademacher, A. (2023). Parenting style and child aggressive behavior from preschool to elementary school: The mediating effect of emotion dysregulation. *Early Childhood Education Journal*.

<https://doi.org/10.1007/s10643-023-01560-1>

- Rademacher, A., Zumbach, J., & Koglin, U. (2022). Cross-lagged effects of self-regulation skills and behaviour problems in the transition from preschool to elementary school. *Early Child Development and Care*, 192(4), 631–637. <https://doi.org/10.1080/03004430.2020.1784891>
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Rizki Winitri, Hapidin, Y. N. (2019). Analisis pemahaman guru pada pembelajaran transisi terhadap hasil belajar matematika anak. *Jurnal Tumbuhkembang*, 6(2), 97–105.
- Rosa, E. M., & Tudge, J. (2013). Urie Bronfenbrenner's Theory of Human Development: Its Evolution From Ecology to Bioecology. *Journal of Family Theory & Review*, 5(4), 243–258. <https://doi.org/10.1111/jftr.12022>
- Salsabila, U. H. (2018). *Teori Ekologi Bronfenbrenner Sebagai Sebuah Pendekatan dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. 7, 139–158.
- Schütz, J. (2023). A systematic review and meta-analysis of associations between self-regulation and morality in preschool and elementary school children. *Current Psychology*, 42(26), 22664–22696. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03226-4>